

Motivasi dan Perilaku Wisatawan di Desa Wisata Nglanggeran Menurut Prinsip Ekowisata

Ailsa Kinasih

Independent Researcher, Indonesia
ailsakinasih27@gmail.com

Abstract

Nglanggeran Tourism Village is an ecotourism destination in Patuk, Gunungkidul, within the Special Region of Yogyakarta. Ecotourism development aims to save the environment while enhancing the local economy. In 2014, the influx of visitors to Nglanggeran Tourism Village surged, resulting in ecological harm due to insufficient environmental awareness among tourists. In 2015, Pokdarwis aimed to decrease visitor numbers by raising ticket prices to attract tourists ready to pay more for a superior tourism experience. This study seeks to investigate the motivations and behaviors of tourists in Nglanggeran Tourism Village and assess if these align with the ideals of ecotourism. The research utilizes the motivation and behavior paradigm established by Anishchenko (2016), encompassing two dimensions: motivation aligned with ecotourism principles and personal motivation. The study used a descriptive quantitative methodology with a total of 100 respondents as samples. The findings reveal that both categories of motivation influence visitors to Nglanggeran Tourism Village; still, personal motivation receives the highest rating at 4.14, surpassing motivation aligned with ecotourism principles, which scores 4.10. Moreover, tourist behavior concerning the acquisition of local products and services, along with a preference for traveling in small groups, is predominantly influenced by personal motivations. The propensity of tourists to purchase local products and services remains comparatively low.

Keywords: *Ecotourism; Tourist Motivation; Tourist Behavior; Nglanggeran Tourism Village*

Pendahuluan

Pengembangan pariwisata konvensional tidak luput memberikan dampak negatif bagi lingkungan dan masyarakat lokal. Seiring dengan pariwisata yang terus berkembang, hal itu mendorong pergeseran tren berwisata dari pariwisata konvensional menjadi pariwisata berkelanjutan atau pariwisata alternatif yang dapat meminimalisir dampak negatif. Sharpley (2006) menyampaikan bahwa adanya kekhawatiran terhadap dampak negatif yang muncul akibat pariwisata konvensional, mendorong pengembangan pariwisata alternatif yang menjadi akar dari ekowisata. Pariwisata alternatif menjadi jawaban atas ketidaknyamanan wisatawan akibat pariwisata massal, sehingga memunculkan kecenderungan wisatawan untuk mencari sesuatu yang baru, berskala kecil, berwawasan lingkungan, dan berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal (Amerta dalam Sholihah, 2020). Ekowisata merupakan suatu bentuk pariwisata berkelanjutan berbasis alam yang berfokus pada pembelajaran alam, meminimalkan dampak negatif, non-konsumtif, dan

memberikan manfaat bagi komunitas lokal (Fennel, 2003). Terdapat 7 prinsip ekowisata yang dikemukakan oleh Honey (dalam Fernando & Kaluarachchi, 2016), yaitu kunjungan ke destinasi alam, meminimalkan dampak negatif, membangun kesadaran lingkungan, memberikan kontribusi terhadap konservasi, memberikan kebermanfaatan ekonomi dan memberdayakan masyarakat lokal, menghormati budaya lokal, dan mendukung hak asasi manusia. Studi lain menjelaskan bahwa ekowisata merupakan bentuk pariwisata berkelanjutan yang mendukung konservasi lingkungan dan memberikan kebermanfaatan ekonomi (Zhang & Lei dalam Alaeddinoglu, et al., 2013). Lebih lanjut, Hultman et al. (dalam Lopez et al., 2021) mengungkapkan bahwa ekowisata memiliki pertumbuhan tahunan sebesar 5% di seluruh dunia dan meningkat 3 kali lebih cepat dibandingkan dengan bentuk pariwisata umum lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak wisatawan yang memiliki minat terhadap lingkungan dan aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan (Rivera dalam Carvache Franco et al., 2019).

Lebih lanjut Giri (2019) menyatakan bahwa wisatawan melakukan perjalanan ke berbagai destinasi dengan didorong alasannya tersendiri. Motivasi disebut sebagai alasan, kebutuhan, dan keinginan yang mendorong seseorang melakukan perjalanan, hal tersebut memengaruhi dan menggambarkan keputusan dan perilaku wisatawan selama perjalanannya (Anishchenko, 2016; International Genealogical Index dalam Bayih & Singh, 2020). Lebih lanjut, Vuuren dan Slabbert (2011) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku wisatawan di antaranya motivasi kunjungan, sikap wisatawan, dan berbagai faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi pribadi wisatawan.

Salah satu desa wisata di Indonesia yang menerapkan konsep ekowisata dalam pengembangan wisatanya adalah Desa Wisata Nglanggeran yang terletak di Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengembangan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran juga dikelola dengan konsep pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) yang merefleksikan salah satu prinsip ekowisata (Rofiq & Prananta, 2021). Wahyuni (2018) menjelaskan bahwa dengan menerapkan pariwisata berbasis masyarakat, masyarakat dapat terlibat atau berpartisipasi secara langsung dalam pengelolaan pariwisata, serta dapat merasakan langsung manfaat dari kegiatan pariwisata. Harahap (2018) mengungkapkan bahwa konsep ekowisata tepat untuk diterapkan dalam mengelola potensi alam dan budaya di Desa Wisata Nglanggeran sehingga wisatawan dapat berinteraksi secara langsung dengan masyarakat lokal dan ikut merasakan aktivitas sehari-hari masyarakat, seperti menanam kakao dan pemerah susu kambing melalui konsep “*live in*”.

Pada tahun 2014, jumlah wisatawan di Desa Wisata Nglanggeran meningkat secara signifikan yang disertai dengan kurangnya kesadaran lingkungan sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan karena sampah yang dibuang sembarangan dan vandalisme (Annawang, 2020). Puspita dan Umilia (2021) juga mengungkapkan bahwa pengembangan pariwisata memunculkan dampak negatif bagi lingkungan, seperti peningkatan *volume* sampah yang dibuang sembarangan oleh wisatawan, erosi, vandalisme di bebatuan Gunung Api Purba, dan polusi udara. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, mulai tahun 2015, pengelola Desa Wisata Nglanggeran

mengupayakan pembatasan jumlah pengunjung dengan menaikkan tarif tiket untuk mendukung konsep ekowisata. Kebijakan tersebut berhasil menurunkan jumlah pengunjung dengan cukup signifikan, di mana pada tahun 2014 mencapai 325.303 wisatawan, sedangkan pada tahun 2015 terdapat 255.917 wisatawan (lihat Tabel 1). Meskipun terjadi penurunan jumlah wisatawan, hal itu memberikan peningkatan pendapatan karena pengelola memberlakukan kenaikan tarif tiket. Tiani dan Baiquni (2018) menjelaskan bahwa turunnya jumlah pengunjung bukan disebabkan oleh turunnya minat kunjung wisatawan, melainkan terjadinya segmentasi wisatawan, di mana wisatawan yang berkunjung lebih sadar kelestarian dan konservasi alam. Di samping itu, Desa Wisata Nglanggeran tidak lagi dikembangkan sebagai wisata murah tanpa peduli keberlanjutan lingkungan.

Tabel 1. Jumlah Wisatawan di Desa Wisata Nglanggeran Tahun 2012 – 2020

Tahun	Jumlah Wisatawan	Omzet
2012	27.875	Rp81.225.000,00
2013	85.658	Rp424.690.000,00
2014	325.303	Rp1.422.915.000,00
2015	255917	Rp1.541.990.000,00
2016	172.863	Rp1.801.710.500,00
2017	151.035	Rp1.963.455.000,00
2018	142.179	Rp2.527.725.400,00
2019	119.547	Rp3.273.593.400,00
2020	61.650	Rp1.119.113.000,00

(Sumber: Nugraheni, 2022)

Maka dari itu, penelitian terkait motivasi dan perilaku wisatawan di destinasi yang mengusung konsep ekowisata perlu dilakukan. Darumurti et al. (2019) menjelaskan bahwa dalam mengelola kunjungan wisatawan di destinasi yang menekankan aspek keberlanjutan, diperlukan analisis terhadap perilaku wisatawan karena perilaku wisatawan menentukan keberhasilan pilar-pilar ekowisata. Dengan menganalisis motivasi dan perilaku wisatawan dapat membantu untuk mengidentifikasi apakah wisatawan yang berkunjung di Desa Wisata Nglanggeran memiliki alasan dan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekowisata atau tidak. Dengan mengetahui alasan dan perilaku wisatawan, dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola Desa Wisata Nglanggeran dalam pembuatan kebijakan atau rencana pengembangan untuk menjadi desa ekowisata yang berkelanjutan.

Untuk mengetahui kecenderungan motivasi dan perilaku wisatawan di Desa Wisata Nglanggeran, penulis mengadopsi indikator motivasi dan perilaku yang dikembangkan oleh Anishchenko (2016). Pada variabel motivasi, Anishchenko (2016) membagi motivasi menjadi 2 kelompok, yaitu motivasi sesuai prinsip ekowisata dan motivasi personal (lihat Tabel 2).

Motivasi sesuai prinsip ekowisata yang mencakup aspek perlindungan alam dan kebermanfaatannya bagi komunitas lokal. Prinsip-prinsip ekowisata yang menjadi kriteria motivasi wisatawan yang

digunakan oleh Anishchneko (2016) merujuk dari berbagai penelitian sebelumnya (Wearing & Neil, 1999; Weaver, 2001; Fennel, 2002; Raju, 2009). Sedangkan, motivasi personal merupakan keinginan dan minat pribadi seseorang, seperti memenuhi keinginan pribadi dan mengunjungi keluarga ataupun teman (McIntosh & Goeldner dalam Anishchenko, 2016).

Tabel 2. Motivasi Sesuai Prinsip Ekowisata dan Motivasi Personal

Motivasi Sesuai Prinsip Ekowisata	Motivasi Personal
mempertahankan penggunaan sumber daya, meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat lokal, serta menghormati budaya lokal	keinginan wisatawan menghabiskan waktu di alam terbuka
mengembangkan kesadaran dan pemahaman wisatawan terhadap alam dan budaya di kawasan destinasi yang dikunjungi	melakukan aktivitas fisik
memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal, tidak mengganggu cara-cara tradisional dalam menjalankan rumah tangga dan usaha. Namun, mendukung dan mengembangkannya	menyukai atau memiliki minat terhadap petualangan
membangun perilaku moral dan etika yang tepat terhadap lingkungan alam dan budaya	bertemu dengan orang-orang yang memiliki minat yang sama
mendorong <i>independent travelers</i> , serta perjalanan untuk kelompok kecil	mengatur perjalanan sendiri dan bepergian sendiri atau bepergian hanya bersama keluarga atau teman

(Sumber: Anishchenko, 2016)

Selanjutnya, variabel perilaku merujuk dari prinsip-prinsip ekowisata, memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal, tidak mengganggu cara-cara tradisional dalam menjalankan rumah tangga dan usaha. Namun, mendukung dan mengembangkannya. Selain itu, mempertahankan penggunaan sumber daya, meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat lokal, serta menghormati budaya lokal. Prinsip ekowisata tersebut direpresentasikan dalam perilaku pembelian produk dari masyarakat lokal dan berwisata dalam kelompok kecil.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis data deskriptif untuk mengetahui motivasi dan perilaku wisatawan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui survei melalui kuesioner, observasi, wawancara, dan studi pustaka. Kuesioner berisikan pernyataan mengenai motivasi dan perilaku wisatawan yang merujuk dari penelitian Anishchenko (2016). Penelitian ini mengadopsi teori motivasi dan perilaku wisatawan dari Anishchenko (2016), di mana terdapat 2 motivasi, yaitu motivasi sesuai dengan prinsip ekowisata dan motivasi personal. Sampel dalam penelitian ini merupakan wisatawan yang berkunjung di Desa Wisata Nglanggeran selama proses pengambilan data berlangsung. Adapun, besaran jumlah sampel yang diperlukan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan Rumus Slovin. Rumus ini digunakan jika diketahui jumlah

populasinya (Hermawan, 2018). Jumlah populasi dalam penelitian ini merujuk pada jumlah wisatawan di Desa Wisata Nglanggeran tahun 2023, yaitu sebesar 70.676 orang (Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran, 2024).

$$s = \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)}$$

$$s = \frac{70.676}{1 + (70.676 \cdot 0,1^2)}$$

$$s = 99,85$$

Keterangan:

s = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Error (10% atau 0,1)

Berdasarkan perhitungan di atas, diperoleh hasil sebesar 99,85 yang dibulatkan menjadi 100. Maka dari itu, sampel yang dibutuhkan berjumlah 100 responden yang dipilih menggunakan teknik *quota sampling* atau sampel yang ditentukan berdasarkan ciri-ciri tertentu hingga jumlah kuota sampel tercapai. Kriteria sampelnya, yaitu wisatawan dengan usia mulai dari 17 tahun ke atas yang berkunjung di Desa Wisata Nglanggeran pada saat penyebaran kuesioner dilakukan. Kuesioner disebar pada rentang waktu mulai dari 10 Juni 2024 sampai 16 Juni 2024.

Selanjutnya, observasi dilakukan secara tidak partisipatif untuk mendapatkan data berupa dokumentasi terkait kondisi di Desa Wisata Nglanggeran. Pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara kepada pengurus Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran. Hal tersebut diperlukan untuk memperoleh informasi mendalam terkait profil atau 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary*) di Desa Wisata Nglanggeran. Di samping itu, pengumpulan data melalui studi pustaka diperoleh dari literatur ilmiah yang berkaitan dengan motivasi dan perilaku wisatawan di destinasi ekowisata.

Kuesioner bersifat tertutup dan terbagi dalam 3 bagian, yaitu profil atau karakteristik responden, motivasi kunjungan, dan perilaku responden. Pada bagian motivasi kunjungan dan perilaku responden disusun berdasarkan tabel operasional variabel (lihat Tabel 3). Bagian pertama kuesioner terkait profil responden untuk mengetahui data demografis berupa jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan domisili. Bagian kedua terkait motivasi kunjungan berisi 10 item pernyataan, di mana 5 pernyataan menggambarkan motivasi yang sesuai prinsip ekowisata, serta 5 lainnya menggambarkan motivasi personal. Terakhir, bagian ketiga terkait perilaku responden selama berkunjung di Desa Wisata Nglanggeran, dengan terdapat 4 item pernyataan berupa pembelian produk lokal dan preferensi kelompok perjalanan.

Tabel 3. Variabel Operasional Dalam Kuesioner

Variabel	Sub-Variabel	Instrumen Pertanyaan	
Motivasi Wisatawan	Motivasi sesuai dengan prinsip ekowisata	Saya ingin belajar mengenai lingkungan alam di Desa Wisata Nglanggeran	
		Saya ingin belajar mengenai budaya dan adat istiadat lokal Desa Wisata Nglanggeran	
		Desa Wisata Nglanggeran mengusung konsep ekowisata yang tidak merusak lingkungan	
		Saya memiliki keinginan untuk belajar hal baru ketika bepergian	
		Saya ingin mendapatkan pengalaman budaya baru yang tidak memberikan pengaruh buruk bagi lingkungan dan masyarakat lokal	
	Motivasi personal	Saya ingin menghabiskan waktu di kawasan alam terbuka di Desa Wisata Nglanggeran	
		Saya ingin melakukan aktivitas fisik selama berwisata di Desa Wisata Nglanggeran (misalnya, melakukan trekking Gunung Api Purba Nglanggeran)	
		Saya menyukai petualangan	
		Saya ingin bertemu dengan orang-orang yang memiliki kesamaan minat	
		Saya dapat dengan mudah mengatur perjalanan saya sendiri dan bepergian sendiri atau bersama teman/keluarga	
Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Instrumen Pertanyaan
Perilaku Wisatawan	Perilaku yang sesuai dengan prinsip ekowisata	Memberikan manfaat ekonomi dan manfaat lainnya kepada masyarakat lokal, tidak mengganggu cara-cara tradisional dalam menjalankan rumah tangga dan usaha. Namun, mendukung dan mengembangkannya.	Saya membeli makanan dari rumah makan yang dimiliki masyarakat lokal di Desa Wisata Nglanggeran
			Saya bermalam dan menggunakan akomodasi/ <i>homestay</i> di Desa Wisata Nglanggeran
			Saya membeli <i>souvenir</i> /oleh-oleh yang dijual masyarakat lokal di Desa Wisata Nglanggeran
		Mempertahankan penggunaan sumber daya, meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat lokal, serta menghormati budaya lokal.	Saya berkunjung sendiri atau dengan kelompok kecil (2 – 5 orang) di Desa Wisata Nglanggeran

(Sumber: Anishchenko, 2016)

Teknik Analisis Data

Variabel motivasi wisatawan diukur menggunakan skala likert poin 1 – 5 (sangat tidak setuju – setuju). Masing-masing pilihan jawaban responden dari setiap pernyataan dihitung dan dikalikan

dengan nilai masing-masing jawaban, sangat tidak setuju = 1, tidak setuju = 2, netral = 3, setuju = 4, dan sangat setuju = 5. Lebih lanjut, dilakukan perhitungan rentang skala (skala interval) untuk mengkategorikan skor rata-rata dari setiap item pernyataan terkait motivasi wisatawan. Adapun, perhitungan rentang skala menurut Umar (dalam Ariani, Hadiyatno, dan Hairul, 2023) sebagai berikut:

$$RS = \frac{(b - k)}{b}$$

$$RS = \frac{(5 - 1)}{5}$$

$$RS = 0,80$$

Keterangan:

b = Skala ukur terbesar

k = Skala ukur terkecil

Berdasarkan perhitungan rentang skala di atas, diperoleh kategori skor rata-rata untuk mengukur motivasi wisatawan sebagai berikut (lihat Tabel 4):

Tabel 4. Kategori Skor Rata-Rata

Skala Penilaian	Kategori
1 – 1,80	Sangat Tidak Setuju
1,81 – 2,60	Tidak Setuju
2,61 – 3,40	Ragu-ragu/Netral
3,41 – 4,20	Setuju
4,21 – 5,00	Sangat Setuju

Untuk memperoleh skor rata-rata motivasi wisatawan, skor setiap pernyataan motivasi dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah pernyataan motivasi. Perhitungan antara motivasi sesuai prinsip ekowisata dan motivasi personal dibedakan untuk mengetahui motivasi yang paling banyak dipilih di antara keduanya. Di samping itu, penilaian perilaku wisatawan dilakukan dengan menghitung jumlah responden pada setiap pilihan jawaban 'Ya' dan 'Tidak', dengan nilai masing-masing jawaban, yaitu Ya = 1 dan Tidak = 0. Kemudian, dilakukan perhitungan persentase untuk mengetahui tingkat perilaku wisatawan terhadap pembelian produk/jasa lokal dan preferensi kelompok perjalanan. Perhitungan persentase mengacu dari penelitian Pujilestari dan Amelia (2021), dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{\text{total skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil persentase, perilaku wisatawan dikelompokkan ke dalam 3 kategori sebagai berikut:

Baik: >80%

Sedang: 60% – 80%

Kurang: <60%

Lebih lanjut, analisis perilaku wisatawan juga dilakukan berdasarkan pilihan alasan yang terdapat dalam pilihan jawaban 'Ya'. Terdapat 3 – 4 pernyataan yang merepresentasikan alasan wisatawan terkait perilakunya selama berkunjung di Desa Wisata Nglanggeran. Pilihan alasan pada poin pertama menunjukkan bahwa perilaku wisatawan didorong oleh motivasi yang sesuai dengan prinsip ekowisata, sedangkan pilihan alasan lainnya menunjukkan bahwa perilaku wisatawan didorong oleh motivasi personal.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Dari pengumpulan dan olah data diperoleh responden sebanyak 100 orang dengan ditemukan jumlah responden perempuan lebih banyak daripada laki-laki yang selaras dengan penelitian Backhaus (dalam Amalia, 2017) bahwa permintaan perempuan semakin meningkat terhadap destinasi berbasis alam yang didukung oleh meningkatnya kualitas hidup perempuan dan berkurangnya ketimpangan gender. Usia responden didominasi oleh usia 17 – 25 tahun yang tergolong usia muda. Hal itu dipengaruhi oleh waktu luang yang dimiliki kalangan muda yang cenderung lebih banyak (Kusumaningtyas, 2018). Di sisi lain, hanya terdapat 19 responden yang memiliki rentang usia 26 – 55 tahun. Temuan ini mendukung penelitian Arifah dan Sutedjo (2021) bahwa semakin bertambahnya usia seseorang berpengaruh terhadap pilihan destinasi wisata yang mana menyesuaikan dengan ketahanan fisik. Selain itu, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA, berstatus sebagai pelajar/mahasiswa, memiliki pendapatan yang tergolong rendah, dan berdomisili di wilayah DIY (lihat Tabel 5).

Tabel 5. Karakteristik Wisatawan di Desa Wisata Nglanggeran

Karakteristik	Kategori	Frekuensi
Jenis Kelamin	Laki-laki	43
	Perempuan	57
Usia	17 – 25 tahun	79
	26 – 35 tahun	13
	36 – 45 tahun	4
	46 – 55 tahun	4
Pendidikan	SD	1
	SMP	3
	SMA	47
	Diploma	8

	Strata 1	40
	Strata 3	1
Pekerjaan	Pelajar/Mahasiswa	57
	Wirausaha	7
	Karyawan Swasta	25
	PNS	2
	Lainnya	9
Pendapatan	< Rp1.000.000,00	46
	Rp1.100.000,00 – Rp2.000.000,00	12
	Rp2.100.000,00 – Rp3.000.000,00	23
	Rp3.100.000,00 – Rp4.000.000,00	6
	Rp4.100.000,00 – Rp5.000.000,00	3
	> Rp5.000.000,00	10
Domisili	DIY	68
	Luar DIY	32

(Sumber: Analisis Data Penelitian, 2024)

Motivasi Wisatawan di Desa Wisata Nglanggeran

Variabel motivasi wisatawan terbagi menjadi motivasi sesuai dengan prinsip ekowisata dan motivasi personal yang masing-masing terdapat 5 item pernyataan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa skor motivasi personal lebih tinggi daripada motivasi sesuai prinsip ekowisata. Walaupun begitu, perbedaan keduanya tidak terlalu signifikan yang mana selisih skor hanya sebesar 0,04 dan keduanya berada dalam kategori yang sama, yaitu setuju. Hal itu menunjukkan bahwa responden yang berkunjung di Desa Wisata Nglanggeran didorong baik oleh motivasi personal, maupun motivasi yang merefleksikan prinsip ekowisata. Meskipun demikian, responden utamanya didorong oleh motivasi personal, terutama karena kegemaran terhadap petualangan dan untuk melakukan *trekking* Gunung Api Purba. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya milik Anishchenko (2016), di mana ditemukan bahwa wisatawan tidak hanya dipengaruhi oleh satu motivasi saja, selain didorong oleh motivasi personal, alasannya wisatawan juga merefleksikan prinsip ekowisata.

Motivasi sesuai dengan prinsip ekowisata

Alasan untuk belajar hal baru mendapatkan skor tertinggi sehingga dapat diketahui bahwa alasan ini yang paling mendorong wisatawan berkunjung di Desa Wisata Nglanggeran. Di samping itu, wisatawan belum menjadikan alasan untuk belajar budaya dan istiadat lokal sebagai alasan/motivasi utama berkunjung di Desa Wisata Nglanggeran. Wisatawan memiliki minat yang lebih besar terhadap wisata alam di dibandingkan dengan wisata budaya. Hal itu terlihat dari pernyataan motivasi untuk belajar budaya dan adat istiadat lokal yang memperoleh skor terendah di antara 5 pernyataan yang ada (lihat Tabel 6). Wisata alam lebih populer di kalangan wisatawan, di mana mayoritas wisatawan berkunjung di Gunung Api Purba sebagai daya tarik utama dan sejak awal menjadi fokus pengembangan di Desa Wisata Nglanggeran.

Tabel 6. Hasil Penilaian Motivasi Sesuai Prinsip Ekowisata

Butir Pernyataan		STS	TS	N	S	SS	Total	Rata - rata	Kategori
Motivasi Sesuai Prinsip Ekowisata									
Saya ingin belajar mengenai lingkungan alam di Desa Wisata Nglanggeran	f	0	2	24	61	13	100	3,85	Setuju
	Skor	0	4	72	244	65	385		
Saya ingin belajar mengenai budaya dan adat istiadat lokal Desa Wisata Nglanggeran	f	1	1	34	52	12	100	3,73	Setuju
	Skor	1	2	102	208	60	373		
Desa Wisata Nglanggeran mengusung konsep ekowisata yang tidak merusak lingkungan	f	1	1	9	50	39	100	4,25	Sangat Setuju
	Skor	1	2	27	200	195	425		
Saya memiliki keinginan untuk belajar hal baru ketika bepergian	f	0	1	4	49	46	100	4,40	Sangat Setuju
	Skor	0	2	12	196	230	440		
Saya ingin mendapatkan pengalaman budaya baru yang tidak memberikan pengaruh buruk bagi lingkungan dan masyarakat lokal	f	1	0	7	54	38	100	4,28	Sangat Setuju
	Skor	1	0	21	216	190	428		
Rata-rata motivasi sesuai dengan prinsip ekowisata								4,10	Setuju

(Sumber: Analisis Data Penelitian, 2024)

Motivasi personal

Kegemaran terhadap petualangan dan keinginan untuk melakukan aktivitas fisik (*trekking* Gunung Api Purba) menjadi motivasi/alasan yang paling diminati oleh responden yang berkunjung di Desa Wisata Nglanggeran (lihat Tabel 7). Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa mayoritas responden memiliki minat yang tinggi terhadap wisata petualangan. Pada penelitian Ariwangsa dan Sugiarti (2021) disebutkan bahwa minat wisatawan terhadap aktivitas wisata yang menantang semakin meningkat yang didukung oleh gaya hidup sehat. Hal itu mendorong semakin pesatnya perkembangan pariwisata petualangan.

Tabel 7. Hasil Penilaian Motivasi Personal

Butir Pernyataan		STS	TS	N	S	SS	Total	Rata - rata	Kategori
Motivasi Personal									
Saya ingin menghabiskan waktu di kawasan alam terbuka di Desa Wisata Nglanggeran	f	1	1	16	62	20	100	3,99	Setuju
	Skor	1	2	48	248	100	399		
Saya ingin melakukan aktivitas fisik selama berwisata di Desa Wisata Nglanggeran (misalnya, melakukan <i>trekking</i> Gunung Api Purba Nglanggeran)	f	1	1	9	42	47	100	4,33	Sangat Setuju
	Skor	1	2	27	168	235	433		
Saya menyukai petualangan	f	1	1	14	30	54	100	4,35	Sangat Setuju
	Skor	1	2	42	120	270	435		
Saya ingin bertemu dengan orang-orang yang memiliki minat yang sama	f	0	1	25	43	31	100	4,04	Setuju
	Skor	0	2	75	172	155	404		
Saya dapat dengan mudah mengatur perjalanan saya sendiri dan bepergian sendiri atau bersama teman/keluarga	f	0	1	21	52	26	100	4,03	Setuju
	Skor	0	2	63	208	130	403		
Rata-rata motivasi personal								4,14	Setuju

(Sumber: Analisis Data Penelitian, 2024)

Perilaku Wisatawan di Desa Wisata Nglanggeran

Berdasarkan hasil olah data ditemukan bahwa sebagian besar perilaku responden terhadap pembelian produk/jasa lokal dan preferensi kelompok kunjungan masih tergolong rendah, yaitu sebesar 88% (lihat Tabel 8).

Tabel 8. Perilaku Wisatawan Terhadap Pembelian Produk/Jasa Lokal dan Preferensi Kelompok Kunjungan

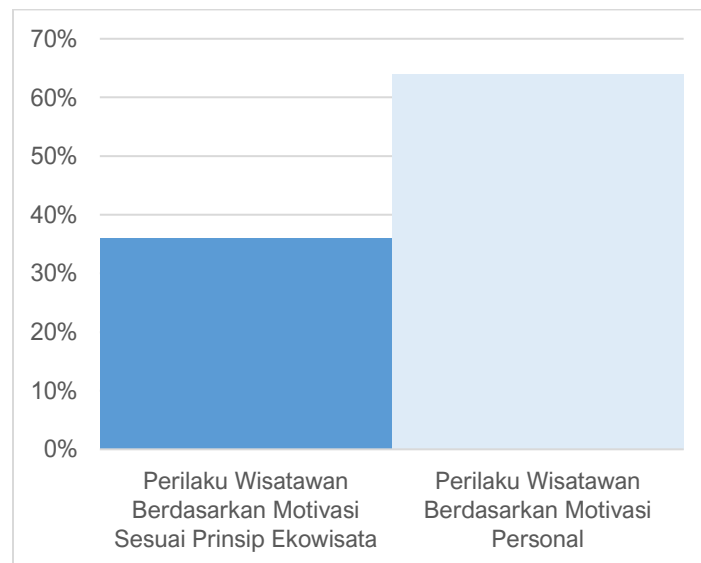
Kategori Perilaku Wisatawan	Jumlah	Persentase
Rendah	88	88%
Sedang	9	9%
Tinggi	3	3%
Jumlah Wisatawan	100	100%

(Sumber: Analisis Data Penelitian, 2024)

Adapun, sebanyak 64% wisatawan di Desa Wisata Nglanggeran memiliki perilaku yang didorong oleh alasan personal, sedangkan 36% wisatawan memiliki alasan yang sesuai dengan prinsip ekowisata (lihat Gambar 1). Berdasarkan hal itu, dapat terlihat bahwa alasan personal yang lebih

mendominasi perilaku wisatawan di Desa Wisata Nglanggeran. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya milik Anishchenko (2016), ditemukan bahwa sebagian besar wisatawan, yaitu sebanyak 73% memiliki perilaku yang didorong oleh alasan personal untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekowisata.

Dari 4 pernyataan terkait perilaku wisatawan, pernyataan yang paling banyak dipilih oleh wisatawan ditunjukkan pada pernyataan nomor 4 “Saya berkunjung sendiri atau dengan kelompok kecil (2 – 5 orang) di Desa Wisata Nglanggeran”. Hampir seluruh responden, yaitu sebesar 96 responden mengaku melakukan perjalanan sendiri atau dengan kelompok kecil. Di sisi lain, tidak semua wisatawan di Desa Wisata Nglanggeran membelanjakan uangnya untuk membeli makanan lokal, menyewa *homestay*, dan membeli souvenir/oleh-oleh. Pernyataan yang paling sedikit dipilih oleh wisatawan ditunjukkan pada pernyataan nomor 2 “Saya bermalam dan menggunakan akomodasi/*homestay* di Desa Wisata Nglanggeran”. Hanya terdapat 3 responden yang bermalam di *homestay*. Hal itu disebabkan mayoritas wisatawan di Desa Wisata Nglanggeran berkunjung selama kurang dari satu hari sehingga tidak memerlukan akomodasi untuk menginap. Alasan dari masing-masing pernyataan terkait perilaku dijelaskan pada sub-sub-bab di bawah ini (lihat Tabel 8 – 11).



Gambar 1. Grafik Perbandingan Perilaku Wisata di Desa Wisata Nglanggeran
(Sumber: Analisis Data Penelitian, 2024)

Perilaku wisatawan dalam pembelian makanan lokal

Sebanyak 50 responden dari total 100 responden yang menjawab membeli makanan lokal ketika berkunjung di Desa Wisata Nglanggeran. Adapun, dari 50 responden ini, sebanyak 25 orang memilih alasan poin pertama “ingin mendukung usaha masyarakat lokal” yang merepresentasikan prinsip ekowisata. Sebanyak 25 lainnya menunjukkan alasan personal, yaitu ingin mencoba makanan lokal, mudah dan nyaman untuk dimakan, serta karena harganya yang terjangkau (lihat Tabel 9).

Tabel 9. Motivasi/Alasan Wisatawan Membeli Makanan Lokal

Wisatawan membeli makanan lokal karena...	Jumlah
Alasan yang merepresentasikan prinsip ekowisata	
Saya ingin mendukung usaha masyarakat lokal	25
Alasan personal	
Saya ingin mencoba makanan lokal	13
Mudah dan nyaman untuk dimakan	8
Harganya terjangkau	4
Total	50

(Sumber: Analisis Data Penelitian, 2024)

Perilaku wisatawan menggunakan homestay untuk bermalam

Dari 100 responden, hanya 3 responden yang mengaku bermalam di *homestay* Desa Wisata Nglanggeran dengan alasan ingin berkontribusi untuk ekonomi masyarakat lokal (lihat Tabel 10). Mayoritas responden yang berkunjung di Desa Wisata Nglanggeran merupakan wisatawan yang berkunjung kurang dari satu hari atau tidak menginap. Berdasarkan wawancara dengan Lilik Suharyanto selaku Bendahara Pokdarwis pada 12 Juni 2024, bahwa sebagian besar wisatawan berkunjung pada pagi ataupun sore hari untuk *trekking* di Gunung Api Purba.

Tabel 10. Motivasi/Alasan Wisatawan Menggunakan Homestay

Wisatawan menggunakan <i>homestay</i> karena...	Jumlah
Alasan yang merepresentasikan prinsip ekowisata	
Saya ingin berkontribusi untuk ekonomi masyarakat lokal	3
Alasan personal	
Tidak ada lagi pilihan tempat untuk bermalam	0
Ini yang paling cocok untuk saya	0
Total	3

(Sumber: Analisis Data Penelitian, 2024)

Perilaku wisatawan dalam pembelian souvenir/oleh-oleh lokal

Sebanyak 17 responden membeli souvenir/oleh-oleh lokal, dengan 11 responden memiliki alasan ingin mendukung usaha lokal, sedangkan 6 lainnya didorong oleh alasan personal, yaitu ingin membeli sesuatu yang bisa dikenang dari perjalanan ini (lihat Tabel 11).

Tabel 11. Motivasi/Alasan Wisatawan Membeli Souvernir/Oleh-Oleh

Wisatawan membeli souvernir/oleh-oleh karena...	Jumlah
Alasan yang merepresentasikan prinsip ekowisata	
Saya ingin mendukung usaha lokal	11
Alasan personal	
Saya ingin membeli sesuatu yang bisa dikenang dari perjalanan ini	6
Untuk diberikan kepada keluarga atau teman	0
Total	17

(Sumber: Analisis Data Penelitian, 2024)

Perilaku wisatawan melakukan perjalanan sendiri atau bersama kelompok kecil

Sebagian besar responden, yaitu sebanyak 96 responden melakukan perjalanan di Desa Wisata Nglanggeran sendiri atau bersama kelompok kecil yang berjumlah 2 – 5 orang. Dari 96 responden ini, sebanyak 21 responden memiliki alasan untuk mengurangi dampak negatif bagi lingkungan dan komunitas lokal. Responden lebih banyak didorong oleh alasan personal, yaitu sebanyak 75 responden memilih alasan terkait kenyamanan, kesulitan mengatur kelompok besar, dan tidak ingin bergantung dengan orang lain (lihat Tabel 12).

Tabel 12. Motivasi/Alasan Wisatawan Melakukan Perjalanan Sendiri atau Bersama Kelompok Kecil

Wisatawan melakukan perjalanan sendiri/bersama kelompok kecil karena...	Jumlah
Alasan yang merepresentasikan prinsip ekowisata	
Saya berpikir bahwa itu dapat mengurangi dampak negatif bagi lingkungan dan komunitas lokal	21
Alasan personal	
Saya lebih nyaman dalam kelompok kecil	61
Sulit untuk mengatur dan mengontrol kelompok besar	7
Saya tidak ingin bergantung kepada orang lain selama perjalanan saya	7
Total	96

(Sumber: Analisis Data Penelitian, 2024)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi dan perilaku wisatawan di Desa Wisata Nglanggeran lebih didorong oleh alasan personal. Meskipun begitu, wisatawan juga didorong oleh alasan yang merefleksikan prinsip ekowisata. Walaupun motivasi cenderung personal, perilaku wisatawan dapat dibentuk agar sesuai dengan prinsip ekowisata, seperti dalam pengelolaan sampah yang baik dan papan himbauan untuk menjaga lingkungan sehingga minim sampah yang berserakan di kawasan destinasi. Selain itu, di Desa Wisata Nglanggeran hanya menyediakan toko dan rumah makan yang dimiliki dan dikelola langsung oleh masyarakat lokal, sehingga dengan begitu wisatawan dapat berkontribusi bagi perekonomian masyarakat lokal.

Adapun terkait perilaku wisatawan terhadap pembelian produk/jasa lokal, seperti akomodasi dan makanan di Desa Wisata Nglanggeran masih tergolong rendah. Wisatawan lebih banyak melakukan kunjungan kurang dari satu hari sehingga diperlukan upaya peningkatan *length of stay* (durasi lama tinggal). Wisatawan lebih banyak terpusat di Gunung Api Purba, bahkan dalam wawancara dengan beberapa wisatawan diketahui bahwa mereka hanya mengetahui Gunung Api Purba dan tidak mengetahui mengenai daya tarik wisata lain yang ada di Desa Wisata Nglanggeran. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses informasi dan promosi atraksi wisata, serta memperbanyak variasi aktivitas wisata di Desa Wisata Nglanggeran. Hal itu diharapkan dapat meningkatkan daya beli wisatawan dan meningkatkan kontribusi bagi perekonomian masyarakat lokal di Desa Wisata Nglanggeran.

Penelitian ini hanya terbatas terkait motivasi dan perilaku wisatawan dalam pembelian produk/jasa lokal dan preferensi kelompok kunjungan, beserta alasan dari perilaku wisatawan guna melihat kesesuaiannya dengan prinsip ekowisata. Lebih lanjut, disarankan untuk penelitian selanjutnya terkait perilaku wisatawan untuk mengetahui manfaat yang dicari oleh wisatawan dalam mengkonsumsi produk/jasa di Desa Wisata Nglanggeran serta segmentasinya dengan menggunakan *benefit segmentation*.

Daftar Pustaka

- Alaeddinoglu, F., et al. (2013). Basic Characteristics, Motivations, and Activities of Ecotouris. *The Journal of Academic Social Science Studies*, 6(3), 91–107.
- Amalia, N. N. (2017). “Karakteristik Wisatawan Perempuan dan Pilihannya Terhadap Komponen Destinasi dan Kegiatan Wisata Alam di Gunung Api Purba Nglanggeran, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta”. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Anishchenko, M. (2016). *Ecotourists’ Motivation and Its Relation to the Ecotourism’s Principles* [Tesis Magister, UMEA University]. <https://urn.kb.se/resolve?urn=urn:nbn:se:umu:diva-123494>
- Annawang, L.K. (2020). “Strategi Desa Wisata Nglanggeran Dalam Mewujudkan Community Based Tourism (CBT) Tahun 2017”. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta.
- Ariani, M., Hadiyatno, D., & Anam, H. (2023). *Metodologi Penelitian: Langkah Mudah Menulis Skripsi dan Tesis*. Depok: Rajawali Pers.
- Arifah, S., & Sutdjeo, A. (2021). Analisis Karakteristik Wisatawan yang Berkunjung di Wisata Air Terjun Kakek Bodo dan Putuk Truno di Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Swara Bhumi*, 1(1).
- Bayih, B. E., & Singh, A. (2020). Modeling Domestic Tourism: Motivations, Satisfaction, and Tourist Behavioral Intentions. *Heliyon*, 6. 1-17.
- Carrascosa-López, C., et al. (2021). Understanding Motivations and Segmentation in Ecotourism Destinations. Application to Natural Parks in Spanish Mediterranean Area. *Sustainability (Switzerland)*, 13(9).
- Carvache-Franco, M., Segarra-Oña, M., & Carrascosa-López, C. (2019). Segmentation and Motivations in Ecotourism: The Case of a Coastal National Park. *Ocean and Coastal Management*, 178, 1-8.
- Darumurti, R., et al. (2019). Polarisasi Perilaku Wisatawan Berwawasan Lingkungan Pada Desa Wisata di DI Yogyakarta. *Media Konservasi*, 24(2), 216-224.
- Fennell, D. (2003). *Ecotourism*. Routledge. London.
- Fernando, S. M. D., & Kaluarachchi, K. A. S. P. (2016). Ecotourism Practices in Sri Lanka: The Case Study of Rainforest Eco Lodge. *Colombo Business Journal*, 7(2), 51-62.
- Giri, R. D. (2019). Visitors’ Characteristic and Motivation at Museum Prasasti as Dark Tourism Site in Jakarta. *Gadjah Mada Journal of Tourism Studies*, 2(1), 1-9.
- Harahap, A. A. (2018). “Keberlanjutan Sistem Penghidupan Ekowisata di Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunungkidul”. Skripsi. Fakultas Teknik. Universitas Diponegoro. Semarang.

- Honey, M. (2008). *Ecotourism and Sustainable Development: Who Owns Paradise?* (2nd ed.). Washington, DC: Island Press.
- Kusumaningtyas, A. D. A. (2018). "Hubungan Karakteristik Wisatawan Dengan Persepsi Kesesakan Yang Dirasakan Ketika Berwisata Di Tlogo Muncar, Taman Nasional Gunung Merapi". Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Nugraheni, M. (2022). "Kapasitas Kelembagaan Pokdarwis Di Desa Wisata Nglanggeran Pada Masa Pasca Pandemi Covid-19". Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Pujilestari, S., & Amelia, J. R. (2021). Karakteristik Wisatawan dan Perilaku Keamanan Pangan di Kawasan Kota Tua DKI Jakarta. *Jurnal Industri Pariwisata*, 4(1), 74-83.
- Puspita, A. M., & Umilia, E. (2021). Perumusan Kriteria Prioritas Penilaian Livability Desa Nglanggeran Sebagai Desa Wisata. *Jurnal Teknik ITS*, 10(2). 158-163.
- Rofiq, M. R., & Prananta, R. (2021). Jenis-Jenis Objek Ekowisata dan Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Nglanggeran Dalam Pengelolaan Ekowisata di Desa Wisata Nglanggeran Kabupaten Gunungkidul. *Journal of Tourism and Creativity*, 5(1). 14-27.
- Sharpley, R. (2006). Ecotourism: A Consumption Perspective. *Journal of Ecotourism*, 5(1-2), 7–22.
- Sholihah, T. (2020). "Pengaruh Tren Pariwisata Alternatif Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Milenial (Studi Pada Destinasi Ekowisata di Yogyakarta)". Skripsi. Program Studi Pariwisata. Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta. Yogyakarta.
- Tiani, I., M., & Baiquni, M. (2018). Penerapan Prinsip Ekowisata di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran. *Jurnal Bumi Indonesia*.
- Vuuren, C. V., & Slabbert, E. (2011). Tourism & Management Studies Travel Motivations and Behavior of Tourist to a South African Resort. *Tourism & Management Studies*, 1, 295–304.
- Wahyuni, D. (2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(1), 85-102.